

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berkomunikasi merupakan kegiatan sosial. Kegiatan sosial tentu ada norma dan polanya, dan pengetahuan akan norma ini memperlengkap pengetahuan orang akan bahasa (Anwar, 1990:67). Setiap orang yang berkomunikasi tentunya memiliki tujuan masing-masing yang ingin dicapai. Cara yang digunakan pula berbeda-beda tergantung dari hal apa yang diinginkan oleh setiap orang.

Salah satu faktor yang merupakan penekanan terhadap berkomunikasi ialah yang bersangkutan dengan keahlian. Berkomunikasi merupakan kegiatan yang merupakan keterampilan dan karena itu mutunya bergantung pula pada usaha seseorang untuk memperoleh kemampuan itu. Kemahiran berkomunikasi tercipta bila si pembicara menguasai norma dan pola yang mengatur bicara dalam suatu masyarakat.

Dalam berkomunikasi, untuk menyampaikan kritikan orang akan menggunakan bentuk bahasa yang kurang menyenangkan atau kurang sopan. Untuk mempersopan kritiknya orang atau kelompok tertentu orang akan menggunakan bentuk bahasa yang menyenangkan. Kedua hal inilah yang sering memunculkan

gaya bahasa eufemisme dan disfemisme. Menurut Chaer (2010: 87–88), eufemisme adalah upaya menampilkan bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan untuk menggantikan kata-kata yang telah biasa dianggap kasar. Sementara itu, disfemisme adalah usaha untuk mengganti makna kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Oleh sebab itu, gaya bahasa eufemisme dan disfemisme sering digunakan dalam menyampaikan gagasan.

Gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya (Luxemburg dkk, 1984:104). Penggunaan eufemisme dan disfemisme memiliki tujuan dan efek yang berpengaruh langsung pada keadaan psikologis orang yang dikenai, pembaca atau pendengarnya. Penggunaan eufemisme dapat menyebabkan orang yang dikenai kata atau urutan kata tersebut tidak merasa tersinggung perasaannya secara psikologis. Sebaliknya, disfemisme dapat menyebabkan orang yang dikenai kata atau urutan kata tersebut merasa tersinggung. Pengaruhnya terhadap psikologis membuat menarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penggunaan bentuk kedua gaya bahasa tersebut.

Berikut ini adalah contoh penggunaan eufemisme dan disfemisme.

- 1) Pengemudi angkot yang melanggar lalu lintas itu *memberi kebijaksanaan* pada petugas yang menangkapnya.

Frasa *memberi kebijaksanaan* merupakan eufemisme berupa frasa yang bersinonim dengan kata *menyogok*. Frasa *memberi kebijaksanaan* memiliki

nuansa atau tujuan yang lebih netral dan halus dibandingkan dengan kata *menyogok*.

2) Sangat memalukan calon guru besar itu *mencaplok* mentah-mentah karya ilmiah mahasiswanya.

Kata *mencaplok* merupakan disfemisme berupa kata yang bersinonim dengan kata *menduduki* atau *mengambil*. Kata *mencaplok* memiliki nuansa atau tujuan yang lebih kasar dibandingkan dengan kata *menduduki* atau *mengambil*.

Pendidikan dan bahasa mempunyai hubungan yang erat, dan penggunaan bahasa dalam pengajaran pun memiliki peran penting bagi perkembangan kemampuan berkomunikasi. Melalui pendidikan juga seseorang akan memperoleh kemampuan dalam berkomunikasi. Salah satu bentuk kemampuan berkomunikasi dapat dilihat dari kemampuan berbicara. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sendiri berbicara termasuk kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu tempat untuk menambah pengetahuan akan norma dan pola dalam berkomunikasi. Berikut ini merupakan pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan dalam berkomunikasi dalam mengungkapkan kritikan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X semester 2, standar kompetensi berbicara (10) mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber. Kompetensi dasar (10.1) memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik.

Setiap ragam bahasa memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lainnya. Eufemisme dan disfemisme dapat juga ditemukan pada media massa, salah satunya pada surat kabar. Dalam bahasa jurnalistik, untuk mendapatkan bahasa yang menarik perlu digunakan ungkapan, gaya bahasa, eufemisme dan disfemisme, selain itu bahasa harus singkat, padat, dan lugas (Chaer, 2010:86).

Data dalam penelitian ini diambil dari surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post*. Penggunaan kedua surat kabar tersebut karena penulis anggap dapat mewakili surat kabar yang ada di Provinsi Lampung. Selain itu, karena kedua surat kabar tersebut lebih banyak memuat berita-berita mengenai kondisi sosial yang ada di masyarakat Lampung. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan bentuk bahasa yang digunakan penulis tajuk rencana kedua surat kabar tersebut dalam menyikapi berita yang dimuat.

Untuk membatasi data dalam penelitian ini, peneliti memilih tajuk rencana yang ada di rubrik editorial. Hal tersebut karena di dalamnya memuat gagasan yang banyak memunculkan eufemisme dan disfemisme. Menurut Assegaf (dalam Karomani, 2011:33), tajuk rencana pada dasarnya adalah sebagai pernyataan tentang fakta dan opini secara singkat, logis, menarik. Ditinjau dari segi tujuan penulisan tajuk dikemukakan untuk mempengaruhi pendapat, atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang menonjol sehingga bagi kebanyakan pembaca surat kabar akan memahami betapa pentingnya arti berita yang diajukan oleh media surat kabar itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme yang terdapat pada surat kabar ini perlu dilakukan. Hal tersebut karena gaya bahasa eufemisme dan disfemisme berdampak langsung terhadap psikologis orang yang dituju, pembaca, atau pendengarnya. Selain itu juga, kedua gaya bahasa tersebut juga berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu kemampuan berkomunikasi. Mengingat bahwa pentingnya pemahaman mengenai cara berkomunikasi terhadap sampainya maksud yang diinginkan.

Penelitian mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti di luar Universitas Lampung. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Elisa Nurul Laili (2012) yang meneliti *Eufemisme dan Disfemisme pada Wacana Lingkungan*, dan Heti Kurniawati (2010) yang meneliti *Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya tersebut, pada penelitian kali ini peneliti ingin menindak lanjuti penelitian mengenai eufemisme dan disfemisme setelah itu mengimplikasinya ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jadi, perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kajian dan sumber data yang digunakan dalam penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah “bagaimana penggunaan eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post* serta implikasinya terhadap

pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?”. Adapun rincian masalah utama tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan eufemisme pada tajuk rencana surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post*?
2. Bagaimana penggunaan disfemisme pada tajuk rencana surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post*?
3. Bagaimana implikasi eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Adapun rincian dari tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan eufemisme pada tajuk rencana surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post*.
2. Mendeskripsikan penggunaan disfemisme pada tajuk rencana surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post*.
3. Mengimplikasikan eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai ilmu bahasa dalam kajian penggunaan eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam surat kabar.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktisnya sebagai berikut.

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme.
2. Memberikan informasi kepada guru mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme yang dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Subjek penelitian ini adalah tajuk rencana surat kabar harian *Radar Lampung* dan *Lampung Post*.
- b. Objek penelitian ini adalah eufemisme dan disfemisme.
- c. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.